

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk berinteraksi antar satu sama lain. Berkomunikasi merupakan cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan dan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti dan dipahami. Dalam berinteraksi sosial tentunya tidak terlepas dari realitas sosial, yaitu kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas di dalam masyarakat menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan, nilai, norma, dan budaya yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam posisi dan kedudukan yang berbeda.¹ Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang menganggap seks dan gender sama-sama membahas laki-laki dan perempuan. Misalnya seperti pada saat kita mengisi kuisioner atau angket dibagian identitas diri, terkadang seks disamakan dengan gender untuk menyebutkan jenis kelamin apakah kita seorang laki-laki atau perempuan. Dari segi bahasa memang terdapat persamaan arti antara seks dan gender, yaitu sama-sama memiliki arti jenis kelamin.

¹ Yayah Nurhidayah dan Eti Nurhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 3.

Seks secara sederhana berarti jenis kelamin, yaitu pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.² Sedangkan, gender adalah serangkaian karakteristik dan sifat yang secara sosiokultural dilekatkan pada laki-laki dan perempuan.³

Adanya perbedaan karakteristik ini tidak hanya berakibat pada ketidakadilan gender tetapi juga kesenjangan komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, perempuan diajarkan untuk selalu berbicara pelan, sopan dan tidak langsung. Sedangkan laki-laki didorong agar dapat berbicara keras, tegas, dan langsung.⁴ Laki-laki diajarkan agar selalu menunjukkan sikap kuat, tegas, dominan, dan independen. Perempuan diajarkan untuk selalu menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang kepada orang lain. Perbedaan perlakuan ini berdampak pada perbedaan dalam kemampuan masing-masing dari kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki dipandang lebih kompeten dan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan publik, perempuan dipandang hanya kompeten dalam pembicaraan bersifat pribadi.⁵

Di dalam Islam sebenarnya telah diatur prinsip atau etika dalam berkomunikasi bagi umat Islam baik itu komunikasi internal dan interpersonal, termasuk komunikasi antar jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari, dakwah lisan dan tertulis dan kegiatan lainnya. Hal ini berdasarkan prinsip keadilan,

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

³ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 4.

⁴ Yayah Nurhidayah dan Eti Nurhayati, 3.

⁵ Yayah Nurhidayah dan Eti Nurhayati, 3.

persamaan, kebersamaan, kemandirian dan persaudaraan. Dalam al-Qur'an prinsip-prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam gaya bicara (*qawlan*) yang diklasifikasikan sebagai aturan, metode atau etika komunikasi Islam, diantaranya *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadiddan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan baligha*.⁶

Meskipun demikian, banyak studi yang menyebutkan bahwa masih adanya perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan dari berbagai macam perspektif, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Fitriani dengan judul Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan aspek dalam bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, diantaranya pemilihan topik, pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, penggunaan sumpah serapah dan bahasa vulgar dalam gaya percakapan serta dominasi dalam percakapan.⁷

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pola komunikasi yang berbeda. Hal ini terlihat dari topik pembahasan hingga penggunaan bahasa serta pemilihan kata yang digunakan. A seorang mahasiswa laki-laki dalam wawancara studi pendahuluan mengatakan bahwa jika berada dalam kelompok teman laki-laki topik pembahasan yang sering dibahas adalah mengenai masa depan dan rencana ke depan,

⁶ Rahmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 363

⁷ Said Iskandar Zulkarnain dan Naria Fitriani, "Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (Maret 2018): 1.

menggunakan bahasa yang terbuka, apa adanya, dan bebas. Namun jika sedang berada di dalam kelompok pertemanan perempuan, A cenderung mengikuti topik pembahasan yang perempuan bicarakan dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan kalimat atau penggunaan bahasa. A mengaku dapat lebih bebas berkomunikasi dengan kelompok pertemanan sesama laki-laki akan tetapi dapat menjadi pembicara aktif dan terbuka jika ia menguasai atau memahami topik pembahasan entah itu di dalam kelompok pertemanan laki-laki maupun perempuan.⁸

Berbeda dengan A, L seorang mahasiswi perempuan dalam wawancara studi pendahuluan mengatakan bahwa jika sedang berada dalam kelompok pertemanan perempuan topik pembahasan yang mereka bicarakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka seperti berkeluh kesah dengan apa yang sedang mereka alami, pengalaman ketika berteman atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa atau pemilihan kalimat yang digunakan cenderung biasa saja, namun jika dalam keadaan emosi terkadang akan kalimat yang kasar, dan lebih memikirkan dahulu kalimat yang akan diucapkan. L mengaku jarang berkomunikasi dengan kelompok pertemanan perempuan, namun jika sedang berada dalam kelompok pertemanan yang ada laki-lakinya lebih sering membahas permasalahan yang sedang terjadi di dalam organisasi mereka. L merasa lebih bebas untuk berkomunikasi dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena menurut

⁸ Hasil wawancara (Banjarmasin: 03 September 2022)

L terdapat batasan-batasan atau hal privat yang tidak bisa dikomunikasikan dengan laki-laki.⁹

Komunikasi gender, dalam hal ini komunikasi diantara perempuan dan laki-laki juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis komunikasi. Yayah dan Eti di dalam buku psikologi komunikasi antar gender menyatakan bahwa kondisi psikologis komunikasi tersebut terbentuk berdasarkan persepsi, perlakuan, dan sosialisasi yang berbeda, mulai dari lingkungan keluarga yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah, juga pondok pesantren, masyarakat, dan bangsa yang terinternalisasi dalam konsep diri, rasa kompeten, harga diri, kepemilikan kekuatan (*power*), corak relasi, dan pola komunikasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pada umumnya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas konsep diri merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi antar gender. Konsep diri sendiri dapat diartikan sebagai sebuah gambaran seseorang kepada dirinya sendiri yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella adalah gambaran tentang diri individu itu sendiri, yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapannya, dan penilaian terhadap dirinya.¹¹ Yang dimaksud dengan pengetahuan tentang diri setiap individu ialah informasi yang dimiliki oleh individu tersebut mengenai dirinya, misalnya usianya, jenis kelaminnya, penampilannya dan

⁹ Hasil wawancara (Banjarmasin: 03 September 2022)

¹⁰ Yayah Nurhidayah dan Eti Nurhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender*, 5.

¹¹ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, trans. oleh R. S. Satmoko, 3 ed. (Amerika Serikat: McGraw - Hill, 1990), 90.

sebagainya.¹² Dalam membandingkan dirinya dengan anggota kelompoknya ataupun kategori sosialnya, setiap individu menjuluki dirinya sendiri dengan istilah-istilah kualitas. Misalnya, individu mengkategorikan dirinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain dalam kelompok ataupun kategori sosialnya sebagai orang yang sudah dewasa, berbangsa Indonesia, bersuku Banjar, pekerjaan sebagai pegawai negeri, mempunyai fisik sehat dan sebagainya.

Begitu pula dengan A yang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang laki-laki yang di dalam masyarakat dikonstruksikan menunjukkan sikap yang kuat, tegas, bebas, dan apa adanya maka di dalam kelompok pertemanan laki-laki menggunakan komunikasi yang bebas dan apa adanya. Namun jika berada di dalam kelompok pertemanan perempuan yang mana perempuan dikonstruksikan menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang kepada orang lain, berbicara pelan dan sopan, maka A akan lebih berhati-hati dalam menggunakan kalimat yang akan disampaikan.¹³

Dalam pandangan Islam, konsep diri memiliki makna dengan kata *al-mushawwir* yang menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt. Menurut Syaikh Hakami yang dikutip melalui buku *al-asmaul husna* yang ditulis oleh Umar Sulaiman menyebutkan bahwa *al-Mushawwir* adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendakinya. Jadi

¹² Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, dan Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Medan: Puspantara, 2020), 16.

¹³ Hasil wawancara (Banjarmasin: 03 September 2022)

konsep diri menurut Islam adalah yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.¹⁴

Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk dapat melihat dan memperhatikan ke dalam dirinya sendiri karena Allah telah menciptakan sebuah mahligai dan menanamkan rahasia-Nya di dalam diri manusia tersebut. Mengenal diri ini selain berkaitan dengan apa yang ada di dalam diri manusia tersebut, juga berkaitan dengan apa sebenarnya hakikat manusia tersebut. Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk religius. Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki fitra yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan.

UIN Antasari Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu lingkungan penguat pembentukan konsep diri seseorang, dalam hal ini mahasiswa. UIN Antasari merupakan satu-satunya universitas islam negeri yang ada di Kalimantan Selatan yang terletak di Banjarmasin dan Banjarbaru. Kampus ini memiliki begitu banyak mahasiswa/i yang berasal dari berbagai daerah baik itu dari dalam kota maupun luar kota Banjarmasin. Sehingga mahasiswa/i di kampus ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan latar belakang pendidikan, bahasa, budaya, kepribadian, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya membuat perbedaan dalam cara komunikasi dan kualitas komunikasinya. Perbedaan cara dan kualitas komunikasi ini tentunya akan menentukan bagaimana hubungan dan interaksi mahasiswa dengan lingkungannya. Untuk mengatasi

¹⁴ Umar Sulaiman Al-Asqar, *Al-Asmaul Husna* (Jakarta: Qitshi Press, 2010), 90.

perbedaan ini perlu untuk mengetahui bagaimana dan faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Gender pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar tingkat konsep diri pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?
2. Berapa besar tingkat komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui tingkat konsep diri pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin
2. Mengetahui tingkat komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin
3. Mengetahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

D. Signfikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan psikologi dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi, khususnya Psikologi Komunikasi antar gender yang mana relatif masih sedikit mendapatkan perhatian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam kajian gender yang lebih luas dan terbaru.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki substansi yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri antara peserta komunikasi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menentukan strategi yang efektif dalam peningkatan kualitas komunikasi, khususnya antara laki-laki dan perempuan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kesetaraan gender melalui praktik komunikasi yang simetris, yaitu komunikasi dua arah yang saling menghargai satu sama lain.

E. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella merupakan suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan diri seseorang.¹⁵ Adapun konsep diri menurut Calhoun dan Acocella memiliki 3 dimensi, yaitu:

- a. Pengetahuan individu tentang dirinya sendiri,
- b. Pengharapan individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Penilaian individu tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep diri dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dan dibentuk melalui penilaian, harapan, dan pengetahuan mengenai dirinya sendiri dari segi fisik, sosial dan psikologis

2. Komunikasi Gender

Michael R. Neer dan David D. Hudson mengatakan bahwa komunikasi gender berkaitan dengan peran perilaku seseorang, sehingga mengakibatkan pola komunikasi berulang yang menjadi ciri seorang individu saat menempati berbagai konteks interaksi sosial. Pola komunikasi peran gender ini memiliki 4 dimensi¹⁶, diantaranya:

- a. Dominasi peran
- b. Sensitivitas peran

¹⁵ Calhoun & Acocella, 90

¹⁶ Michael R. Neer dan David D. Hudson, "The Gender Communication Scale: A Scale Development of an Instrument to Measure Gender Role Behavior," Februari 1983, <https://eric.ed.gov/?id=ED238072>.

- c. Adaptasi peran
- d. Fleksibilitas peran

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi gender dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa UIN Antasari dalam berkomunikasi berdasarkan dengan peran perilakunya, baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai konteks sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau studi tentang konsep diri dan komunikasi gender secara terpisah banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel atau substansi yang relevan untuk melihat bagaimana saling keterkaitan antar keduanya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sapto Irawan yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dan analisis data regresi sederhana, yaitu hubungan yang linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. setiap kenaikan nilai konsep diri, maka akan diikuti kenaikan nilai komunikasi interpersonal mahasiswa.¹⁷ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sapto Irawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel konsep diri dan mengukur bagaimana tingkat konsep diri pada

¹⁷ Sapto Irawan, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa," *Scholaria* 7, no. 1 (Januari 2017).

mahasiswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Sapto Irawan pengukuran konsep diri menggunakan dimensi atau aspek yang dikemukakan oleh Fitts, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Calhoun dan Acocella. Pada penelitian Sapto Irawan variabel bebas yang diukur adalah komunikasi interpersonal, sedangkan pada penelitian ini menggunakan komunikasi gender sebagai variabel bebas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alimatul Qibtiyah dengan judul *Sensitivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sensitivitas gender dan pola komunikasi serta hubungan antara keduanya pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif dan analisis data independent T-test dari program SPSS. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tingkat sensitivitas gender mahasiswa sedang, artinya sebagian besar mahasiswa UIN bersikap moderat. Pola komunikasi mahasiswa adalah asertif, yakni pola komunikasi terbaik dimana komunikasi berjalan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain. Dilihat secara umum, sensitivitas gender dengan pola komunikasi tidak terdapat hubungan. Namun, apabila diurai satu per satu, sensitivitas gender dapat mempengaruhi pola komunikasi meskipun tidak signifikan.¹⁸ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan komunikasi sebagai

¹⁸ Alimatul Qibtiyah, "Sensitivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Musawa* 16, no. 2 (Juli 2017).

objek penelitian dan melihat bahwa gender menjadi salah satu faktor yang membuat perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Qibtiyah pola komunikasi yang diteliti menggunakan teori komunikasi umum sedangkan pada penelitian ini menggunakan komunikasi gender yang dikemukakan oleh Michael N. Neer. Pada penelitian Qibtiyah menggunakan sensitivitas gender sebagai variabel terikat sedangkan penelitian ini menggunakan konsep diri sebagai variabel terikat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pujiati dan Rai Bagus Triadi yang berjudul Pengaruh Konsep Diri dan Budaya dalam Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa konsep diri memiliki pengaruh dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal. Konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan juga kelompok rujukan. Selain itu, budaya tempat individu tersebut berada berpengaruh terhadap konsep diri individu tersebut, hal inilah yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan ini dapat menghasilkan konflik jika tidak bisa memahami perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, setiap individu harus bisa memahami budaya yang berbeda ketika melakukan interaksi melalui komunikasi interpersonal.¹⁹ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep diri sebagai objek penelitian dan sama-

¹⁹ Tri Pujiati dan Rai Bagus Triadi, "Pengaruh Konsep Diri dan Budaya dalam Komunikasi Interpersonal," t.t.

sama melihat bagaimana konsep diri ini mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Pujiati merupakan penelitian pustaka dimana peneliti hanya mengumpulkan data melalui literatur berupa buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Indah Permatasari, Umaimah Wahid, dan Hafied Cangara yang berjudul *Genderlect style* dalam Komunikasi Pria dan Wanita pada Series Layangan Putus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedudukan dalam rumah tangga terhadap pola komunikasi berdasarkan gender yang dilakukan oleh pemeran laki-laki dan perempuan dalam series Layangan Putus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeran laki-laki menyukai peran sebagai *prolem solver* atau pemecah masalah dan tidak menyukai untuk melakukan *follow up* atau menanyakan lebih lanjut terkait masalah orang lain. Penelitian ini juga membuktikan bahwa laki-laki tidak menyukai jika ada orang lain yang selalu menyamakan permasalahan hidup dengan miliknya. Sedangkan pemeran perempuan menyukai dukungan atau pengakuan, menyukai jika ada orang lain memiliki pengalaman hidup yang sama dengan hidupnya dan ingin lebih mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan orang lain.²⁰

²⁰ Novi Indah Permatasari, Umaimah Wahid, dan Hafied Cangara, "Genderlect Style dalam Komunikasi Pria dan Wanita pada Series Layangan Putus," *Persepsi: Communication Journal* 5, no. 1 (2022).

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan komunikasi sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya adalah penelitian Novi menggunakan penelitian literatur atau Pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Novi menggunakan teori komunikasi gender yang dikemukakan oleh Deborah yaitu *genderlect style* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi gender yang dikemukakan oleh Michael D Neer.

5. Penelitian Uum Qomariyah yang berjudul Aksen Femininitas Masyarakat Nelayan Jawa di Pesisir Rembang: Telaah Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konstruksi bahasa khususnya aksen antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perbedaan ini diakrenakan banyaknya vokal o yang digunakan dalam tuturan laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan vokal e atau i. Laki-laki memiliki aksen bahasa lebih kasar, terbuka, dan apa adanya dibandingkan perempuan, sedangkan aksen bahasa perempuan bersifat ambigu, artinya kadang berbicara halus, tetapi dalam situasi kemarahan juga dapat berbicara kasar. Faktor yang menyebabkan perbedaan tuturan antara laki-laki dan perempuan adalah faktor sosial ekonomi dan konstruksi gender.²¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memiliki isu atau masalah yang berkaitan dengan

²¹ Qomariyah, "Aksen Femininitas Masyarakat Nelayan Jawa di Pesisir Rembang: Telaah Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa."

perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Kemudian perbedaan antara keduanya adalah penelitian Qomariyah menggunakan budaya suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat nelayan Jawa di Pesisir Rembang sebagai pengaruh dari adanya perbedaan aksen bahasa antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan atribut psikologi dalam hal ini konsep diri sebagai variabel yang berpengaruh terhadap komunikasi gender. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Qomariyah menggunakan aksen sebagai perbedaan dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan komunikasi gender diukur menggunakan skala yang dibuat oleh Michael D Neer yang memiliki empat dimensi, yaitu dominasi, sensitivitas, fleksibilitas, dan adaptasi peran.

G. Hipotesis Penelitian

1. Ha: Terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi gender pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini, diantaranya:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi penjabaran mengenai latar belakang masalah dan disebutkan juga mengenai rumusan masalah beserta tujuan dilakukannya penelitian ini.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR, yang berisi definisi teoritik dari variabel konsep diri dan komunikasi gender, tinjauan teoritik berupa faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, jenis dan pandangan Islam dari variabel, serta kerangka pikir dalam penelitian ini.
3. BAB III METODE PENELITIAN, yang membahas terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisi pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.
5. BAB V PENUTUP, yang berisi simpulan dan rekomendasi di dalam penelitian ini